

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Minangkabau adalah wilayah yang kaya akan tradisi. Tradisi tersebut memiliki keunikan yang beragam. Melalui tradisi, ajaran dan nilai-nilai budaya dapat dikembangkan di lingkungan masyarakat dan diwariskan secara turun temurun. Tradisi memperlihatkan bagaimana masyarakat bertingkah laku, bertindak dan berinteraksi antara satu sama lain.

Mursal Esten (1993: 110) menjelaskan bahwa tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat bersangkutan. Tradisi merupakan sebuah sistem yang terikat pada ketentuan-ketentuan, tatanan dan aturan yang berlaku di masyarakat sekitarnya. Sedangkan tatanan, dan aturan itu terjadi dalam fenomena kelisanan.

Banyak bentuk tradisi dalam upacara perkawinan di Minangkabau. Keberagaman tersebut berdasarkan *adat salingga nagari* yang disepakati oleh masyarakat yang bersangkutan. Begitu pula pada masyarakat Kampung Kandang, Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Masyarakat Kampung Kandang mempunyai beberapa tradisi yang terdapat dalam *alek* perkawinan, salah satunya yaitu tradisi *badantam*.

Secara umum, hampir seluruh nagari yang ada di Pariaman melaksanakan pengumpulan dana seperti pada prosesi perkawinan atau pengumpulan dana untuk pembangunan sarana ibadah yang mereka sebut dengan *badantam*. *Badantam* merupakan wujud dari nilai-nilai gotong royong dan saling membantu dalam bentuk *barek samo dipikua ringan samo dijinjiang* (bekerja sama atau gotong royong).

Menurut Kamus Minangkabau (2015: 109) kata *badantam* berasal dari *dantam* yang berarti seperti suara meriam meletus, sedangkan menurut Bustomi (52 tahun) sebagai *cadiak*



*pandai* mengatakan bahwa kata *badantam* berarti mufakat, yang merupakan kata mufakat yang telah dimusyawarahkan dan disepakati secara bersamaan.

Tradisi *badantam* merupakan sebuah tradisi yang bertujuan untuk mengumpulkan dana. Pada tradisi itu, orang-orang berlomba dan bersaing untuk memberikan sumbangan sebanyak-banyaknya, misalnya momentum pesta perkawinan atau *alek kawin*, momentum pembangunan sarana ibadah (masjid, musala, surau) dan sarana umum lainnya.

*Badantam* mengandung prinsip kerja sama antara sejumlah warga masyarakat dalam kehidupan sosial untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang dianggap berguna untuk kepentingan bersama. *Badantam* sebagai salah satu bentuk usaha manusia untuk saling membantu tanpa imbalan langsung yang diterima namun dihasilkan untuk kepentingan bersama atau kepentingan umum. *Badantam* merupakan kearifan budaya lokal yang memiliki nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, persatuan, kesatuan, sukarela, sosialisasi, kekeluargaan serta tolong-menolong antar sesamanya.



Pariaman merupakan wilayah rantau di Minangkabau yang memiliki sejarah penting dalam konteks penyebaran agama Islam. Syaikh Burhanuddin merupakan tokoh ulama yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Sumatera Barat. Perannya sebagai tokoh yang kuat dalam berdakwah, menjadikan Pariaman dikenal sebagai ikon wilayah rantau yang memiliki sejarah yang patut diperhitungkan dalam konteks islamisasi di Sumantra Barat. Berdasarkan hal tersebut masyarakat Pariaman hidup dalam konteks yang islami sebagai wujud dari *syarak mandaki, adat manurun*.

Selain dikenal sebagai wilayah yang kental dengan nuansa keislaman, Pariaman juga dikenal sebagai wilayah yang multikultural. Tidak hanya masyarakat asli Minangkabau yang mendiami wilayah ini, namun berbagai suku bangsa lainnya hidup berdampingan dengan harmonis sejak zaman dahulu di Pariaman.

Pengaruh Islam yang kuat di Pariaman telah menyatu dalam kehidupan masyarakat dari berbagai suku bangsa yang mendiami wilayah ini. Sebagai wilayah yang multikultural dapat dilihat dari adanya perkampungan-perkampungan yang didiami oleh suatu suku bangsa yang sudah lama hidup secara turun temurun di Pariaman. Seperti adanya perkampungan yang bernama *Kampung Kaliang* yang dihuni oleh masyarakat keturunan India yang beragama Islam, Kampung Jawa yang mayoritas masyarakatnya merupakan keturunan Jawa. Begitu juga dengan *Kampung Cino* yang konon dahulunya didiami oleh etnis Cina, namun karena adanya persoalan dengan masyarakat Pariaman sehingga mengharuskan etnis Cina untuk keluar dari Pariaman, dan hingga saat ini tidak ditemui keturunan Tionghoa yang berdomisili di Pariaman.

Pariaman memiliki corak budaya yang unik dan khas. Pola pemerintahan tradisionalnya juga berbeda dari pola pemerintahan di nagari dataran tinggi Minangkabau, yang dipimpin oleh *panghulu* (ninik mamak nagari). Rantau Pariaman menggunakan pola kepemimpinan *rajo* (Navis, 1984: 105; Naim, 1984: 73; Amelia, 2004: 22). Sistem perkawinan pun berbeda, yaitu *kawin bajapuik*, yang dalam pemecah masyarakat Pariaman dikenal dengan istilah “membeli mempelai laki-laki”.

Sistem perkawinan di Pariaman juga unik, baik dalam pola peminangan maupun atribut-atribut seremonial lainnya. Sehingga muncul stereotip bahwa laki-laki dibeli. *Badantam* ada di dalam tradisi perkawinan di Pariaman khususnya di Kampung Kandang, Pariaman Timur. Pada sisi lain keunikan yang menonjol dari tradisi *badantam* adalah terdapatnya prinsip materialisme masyarakat Pariaman, yang menjadi kebiasaan bagi masyarakat. Hal itu diwujudkan dengan rasa tanggung jawab yang kuat dalam pendanaan.

Keberadaan tradisi *badantam* memiliki variasi antara satu nagari (kesatuan wilayah setingkat desa) dengan nagari lain. Di beberapa nagari, tradisi itu disebut *badoncek*, *baretong*,



dan *pasirihan*. Dalam prosesi pelaksanaan momentum *alek kawin* (pesta perkawinan), ada yang melaksanakan pada hari pertama dan hari kedua *alek*.

Sampai dekade terakhir, tradisi *badantam* di Rantau Pariaman (saat ini meliputi Kota dan Kabupaten Padang Pariaman) telah melembaga secara sosial, hampir tidak ada momentum yang tidak dilengkapi dengan acara *badantam*. Akan tetapi, dalam beberapa tahun terakhir ini, tradisi tersebut cenderung mulai surut. Hal itu disebabkan oleh banyaknya kritik terhadap tradisi tersebut. Kritik yang dimaksud berasal dari kelompok lain di luar komunitas rantau Pariaman, dari organisasi masyarakat keislaman modern, dan lainnya. Argumentasi pengkritik antara lain: (1) tradisi tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan berinfak secara diam-diam sehingga tidak termasuk sikap *ria*, (2) tuduhan bahwa masyarakat Pariaman pendukung tradisi *badantam* sebagai kelompok masyarakat yang suka pamer, dan (3) berbagai pandangan lainnya. Akibatnya, generasi muda sudah terbuka, yang telah menempuh pendidikan tinggi dan modern sehingga cenderung lebih kritis mulai meninggalkan bahkan menentang adanya tradisi tersebut.

Menurut salah seorang tokoh di Pariaman, Masrudin (59 tahun) mengatakan bahwa ada dampak lain yang muncul pada tradisi ini yaitu dan sistem kepengurusan tidak sesuai dengan aturan adat yang disepakati. Namun, tradisi ini bisa saja hilang hanya karena uang. Hal ini disebabkan pemberian uang kepada masyarakat yang tidak disiplin dengan kepengurusan, sehingga terjadinya perpecahan antara *niniak mamak* dan pengurus lainnya. Hal inilah yang menjadi sebab hilangnya tradisi *badantam* dan sistem kepengurusan serta hubungan kekerabatan (wawancara, 13 Februari 2018).

Selain itu, *badantam* bisa hilang disebabkan adanya pendatang dari luar yang menentang di kampung tersebut, tetapi belum memenuhi syarat-syarat adat di nagari, seperti mengisi *carano* yang wajib dipenuhi. Oleh karena itu ketika seorang pendatang

melaksanakan acara *alek*, dia tidak bisa melaksanakan *badantam* dan *babaua* yang telah disepakati bersama masyarakat setempat sebelumnya.

Kondisi ini menyebabkan tradisi *badantam* terancam punah. Padahal tradisi *badantam* mengandung nilai-nilai kegotongroyongan dan kearifan budaya lokal yang tidak mampu dilihat oleh para pengkritik secara lebih baik. Selain itu, di dalam tradisi *badantam* juga terdapat nilai-nilai integritas, kedisiplinan, etos kerja, kerja keras, tanggung jawab dan semangat bergotong-royong. Bila dibiarkan, tentulah tradisi itu akan hilang bersama nilai-nilai yang dimaksud. Oleh sebab itu, penelitian terhadap *badantam* ini penting dan mendesak untuk dilakukan. Asumsi dasar inilah yang menjadi dasar penelitian.

Pelaksanaan *badantam* dalam *alek* perkawinan juga didasari oleh suatu keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat tentang *harga diri*. *Harga diri* terlihat ketika seorang *sumando* tidak ikut menyumbang dalam pelaksanaan *badantam* untuk adik istrinya, maka dia akan merasa malu sebagai seorang *sumando* yang berada di kampung itu. Seorang *sumando* juga akan merasa dikucilkan dan segan ketika berhadapan dengan masyarakat sekitarnya. Hal ini sudah menjadi karakter orang Minangkabau, yang sudah tertanam ke dalam diri mereka bahwa, *harga diri* itu penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkaitan dengan adanya pandangan bahwa tradisi *badantam* merepresentasikan sikap *ria*. Sikap yang berorientasi pada penonjolan kebanggaan pribadi atau personal pelaku yang cenderung dianggap tidak menunjukkan keiklasan. Dalam ajaran Islam, semestinya suatu perbuatan didasari hanya karena Allah SWT. Selain itu, sikap *ria* dipandang sebagai bentuk kesyirikan (menduakan Allah) dalam salah satu hadist dikatakan bahwa “tangan kanan memberi dan tangan kiri tidak tahu”, artinya sebesar apapun amalan tidak boleh diumbar atau disebut di depan umum.

Tradisi *badantam* yang terdapat pada *alek* perkawinan menimbulkan penonjolan persatuan keluarga, keluarga inti, keluarga besar, *urang sumando* dan masyarakat. Selain itu,



*badantam* bertujuan untuk mengurangi beban dari pihak mempelai wanita untuk melaksanakan perkawinan di Pariaman. Oleh karena itu, perlunya melestarikan tradisi yang ada di Pariaman, khususnya di Kampung Kandang, Pariaman Timur. Tradisi *badantam* juga merupakan upaya dari masyarakat agar tradisi uang jemputan eksistensinya dapat dipertahankan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa, penelitian kebudayaan daerah seperti halnya tradisi *badantam* perlu dilaksanakan, sebab tradisi *badantam* merupakan budaya yang dapat berkontribusi dalam kebudayaan nasional, serta dapat membantu memperkuat solidaritas sosial dan sikap toleransi dalam masyarakat. Kritik dari luar komunitas rantau Pariaman (organisasi masyarakat keislaman) dan generasi muda Pariaman dikhawatirkan dapat mengganggu keberadaan tradisi tersebut.

Sepengetahuan penulis, tradisi *badantam* dalam *alek* perkawinan yang ada di Pariaman, khususnya di Kampung Kandang belum pernah dilakukan. Akan tetapi, sebelumnya sudah ada penelitian yang membahas tentang tradisi lainnya di Pariaman yang dapat dijadikan sebagai bahan bandingan untuk peneliti. Penulis merasa perlu melakukan penelitian ini karena dikhawatirkan nilai-nilai tradisi *badantam* akan memudar.

*Badantam* dalam *alek* perkawinan mengungkapkan nilai-nilai kegotongroyongan yang menjadi kearifan budaya lokal masyarakat setempat. Nilai-nilai tersebut penting digali dan diungkapkan agar tidak terkikis oleh berbagai pandangan negatif, seperti yang diuraikan oleh berbagai pengaruh internal dan eksternal lainnya. Sebaliknya nilai-nilai budaya tersebut justru perlu direvitalisasi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk tradisi *badantam* dalam *alek* perkawinan di Kampung Kandang Pariaman Timur ?

2. Apa fungsi tradisi *badantam* dalam *alek* perkawinan di Kampung Kandang Pariaman Timur ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

- a. Menjelaskan bentuk tradisi *badantam* dalam *alek* perkawinan di Kampung Kandang Pariaman Timur.
- b. Menjelaskan fungsi tradisi *badantam* dalam *alek* perkawinan di Kampung Kandang Pariaman Timur.

### 1.3 Landasan Teori

Radcliffe-Brown (1881-1955) adalah pelopor teori fungsionalisme struktural yang memperlihatkan berbagai aspek perilaku manusia dan konsep fungsionalisme yang memiliki fungsi untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat. Di samping itu, teori ini juga membicarakan unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain, untuk membentuk atau membangun struktur tersebut. Fungsional struktural ini muncul ketika adanya efek dari suatu keyakinan, adat, atau pranata, kepada solidaritas sosial dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini digunakan teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Radcliffe-Brown (dalam Endaswara, 2003: 41), menyatakan bahwa fungsionalisme struktural adalah model penelitian yang memperhatikan keterkaitan antara unsur budaya dalam memenuhi fungsinya. Unsur budaya memiliki makna yang tersirat beserta fungsi khas tergantung hubungan diantara unsur-unsur yang ada. Struktur sosial tersebut menjadi suatu hubungan yang saling bersangkutan. Radcliffe-Brown merasa bahwa berbagai aspek perilaku sosial bukanlah berkembang untuk memuaskan kebutuhannya, tetapi justru mempertahankan struktur sosial masyarakat. Struktur sosial masyarakat adalah seluruh jaringan dari hubungan sosial yang ada (Redcliffe-Brown dalam Yusriwal, 2004: 95).



Tujuan dari kajian-kajian struktural fungsionalisme adalah untuk membangun suatu sistem sosial, struktur sosial, melalui pengajian terhadap pola hubungan yang berfungsi antara individu-individu, antara kelompok-kelompok, atau antara institusi-institusi sosial di dalam suatu masyarakat, pada suatu kurun masa tertentu (Marzali: 33).

Asumsi dasar dari teori fungsionalisme struktural bahwa adanya kesadaran masyarakat dalam menguatkan kebutuhan manusia dengan lingkungan sekitar demi mengukuhkan struktur sosial masyarakatnya. Sementara itu jika dikaji lebih dalam maka dari unsur-unsur *badantam* akan terlihat sebagai unsur membangun suatu ketahanan dalam memperkuat struktur *badantam* itu sendiri. Oleh karena itu, fungsionalisme lebih menekankan pada tingkat perilaku sosial masyarakat terhadap struktur sosialnya.

### 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis, tradisi *badantam* dalam *alek* perkawinan di Kampung Kandang Pariaman Timur belum ada yang meneliti. Namun, beberapa bentuk representasi tradisi di Pariaman yang lain, telah diteliti oleh beberapa orang, seperti tradisi *badantam* dan *badoncek*, *ulu ambek*, sistem kepemimpinan *barajo*, dan tradisi *kaun bajapuik*.

Vinni Annisa Putri (2012) dalam skripsinya yang berjudul "*Tradisi Batimbang Salah di Nagari Salimpek: Deskripsi dan Analisis Fungsi*". menyimpulkan bahwa tradisi *batimbang salah* merupakan bagian dari aplikasi hukum adat yang terdapat di wilayah Minangkabau khususnya bagi masyarakat *Salimpek*. Tradisi ini adalah salah satu bentuk tradisi yang penting untuk dipelihara. Tradisi *batimbang salah* ini masih relevan untuk dipertahankan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau saat ini.

Tradisi *ulu ambek*, yaitu permainan pencak silat yang menyerupai pantomim persilatan, telah diteliti dalam perspektif wacana kritis oleh Hasanuddin (2010). Hasanuddin menyimpulkan bahwa, tradisi *ulu ambek* merefleksikan kearifan lokal manajemen konflik





karena tradisi tersebut memediasi dan mentransformasi konflik anarkhis menjadi elegan, estetis, dan etis. Dalam keberagaman yang semakin kompleks di rantau Pariaman dan kebertahanan *ulu ambek* dalam dinamika masyarakatnya, menunjukkan bahwa eksistensi *ulu ambek* sebagai institusi kesenian tradisi memiliki peran strategis dalam manajemen konflik.

Ismanelly (2009) dalam skripsinya yang berjudul “*Dokumentasi dan Fungsi Kepercayaan Rakyat di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh*”. Menjelaskan bahwa fungsi-fungsi kepercayaan rakyat yang ada di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang. Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa 20 kepercayaan rakyat tersebut 8 diantaranya diklarifikasikan ke dalam takhayul mengenai terciptanya semesta dan 4 kepercayaan rakyat diklarifikasikan kedalam jenis takhayul lainnya.

Rini Amelia (2004) dalam penelitiannya yang berjudul “*Tradisi Batagak Rajo di Kenegarian Kurai Taji Pariaman*”. Menjelaskan bahwa sistem *barajo* melalui upacara *batagak rajo* yang masih hidup di sebagian daerah Rantau Pariaman, khususnya di *Kanagarian Kurai Taji* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang cenderung terkondisi menuju kepunahan. Tradisi *batagak rajo* merupakan tradisi pengangkatan pemimpin adat yang terdapat di *Kanagarian Kurai Taji*.

Reskyan Tabdrin (2009) skripsinya yang berjudul “*Konsep Sumando Sarikat di Nagari Tarung-tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman*”. Menjelaskan proses terjadinya serta persoalan yang timbul dari perkawinan *sumando serikat*. Perkawinan *sumando serikat* merupakan penyelesaian paling sempurna terhadap masalah yang terjadi pada perkawinan berbeda etnis. *Sumando serikat* diyakini bisa menjaga keutuhan sistem perkawinan tersebut. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana fungsi masing-masing budaya dalam mempertahankan struktur sosial masyarakat di nagari *Tarung-tarung* melalui proses perkawinan.



Weldy Juanda Agus. dkk, (2013). Menjelaskan bentuk partisipasi masyarakat perantau dalam *badantam* dan *badoncek* untuk pembangunan daerah tertinggal. Masyarakat perantau akan dilibatkan mulai dari proses partisipasi dalam proses pembentukan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pemanfaatan hasil, dan partisipasi evaluasi. Selain itu, daerah tertinggal merupakan salah satu permasalahan kesejahteraan sosial, karena di dalam daerah tertinggal terdapat berbagai permasalahan yang terjadi diantaranya pembangunan yang kurang merata, kurangnya partisipasi pemerintah maupun masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik untuk pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Dalam hal tradisi *kawin bajapuik* yang biasa diplesetkan menjadi “mempelai laki-laki dibeli” telah diteliti oleh banyak orang. Pada intinya peneliti menyimpulkan bahwa *bajapuik* adalah tradisi perkawinan yang menjadi ciri khas di daerah Pariaman. Lebih jauh dijelaskan bahwa *bajapuik* dipandang sebagai kewajiban pihak keluarga perempuan memberikan sejumlah uang atau benda kepada pihak laki-laki (calon suami) sebelum akad nikah dilansungkan. Uang jempunan adalah uang yang diberikan oleh pihak laki-laki sebagai persyaratan dalam perkawinan dan dikembalikan lagi pada saat mengunjungi mertua untuk pertama kalinya.



## 1.6 Metode dan Teknik penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang melahirkan kesimpulan yang tidak dapat diukur dengan nilai nominal. Metode kualitatif diperoleh dengan cara pengumpulan data dari hasil wawancara terstruktur, wawancara mendalam, pengumpulan dokumen atau cara lain (Sarantakos dalam Poerwandari, 2001: 7).

Penelitian ini dilakukan di Kampung Kandang, Pariaman Timur. Kegiatan penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan atau pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penyajian data.

### 1.6.1. Penyediaan Data

Penyediaan atau pengumpulan data *badantam* dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, perekaman atau wawancara dan studi pustaka.

Data penelitian :

- a. Peristiwa *badantam*
- b. Wawancara tentang *badantam* dengan tokoh masyarakat

Peristiwa *badantam* yang terdapat pada rangkaian *alek* perkawinan dalam masyarakat Kampung Kandang merupakan proses untuk memperoleh data penelitian. Selain itu, data juga diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat berkaitan dengan *badantam*.

Data peristiwa tersebut disediakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

#### a. Observasi.

Observasi dilakukan untuk menerapkan *setting* aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas *badantam*, dan makna kejadian dari perspektif pelakunya. Melalui observasi diharapkan dapat diperoleh data penting tentang konteks peristiwa *badantam*, karena berada dilapangan terbuka dan nyata, di tengah masyarakat yang sedang mempersiapkan *alek* perkawinan (Poerwandari, 2001-71).

Observasi dilakukan untuk menentukan lokasi penelitian tradisi *badantam*, penentuan atau pemilihan responden atau informan, serta penetapan teknik penentuan informan tersebut. Peneliti melakukan pengamatan langsung ke Kampung Kandang



Kecamatan Pariaman Timur, guna melihat langsung prosesi *badantam* dalam *alek* perkawinan yang diadakan.

#### **b. Perekaman dan Wawancara.**

Perekaman dilakukan untuk mendapatkan data lengkap dan alamiah tentang tradisi *badantam*. Perekaman dilakukan dengan menggunakan kamera video, dan *voice recorder*. Kemudian hasil rekaman tersebut ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan sebagai bahan untuk analisis. Penulis merekam tradisi *badantam* yang dilaksanakan di *alek perkawinan* Piak Pirang pada malam hari tanggal 14 Agustus 2017.

Untuk mendapatkan informasi lisan yang lebih mendalam dan lengkap, berkaitan dengan prosesi digunakan teknik wawancara. (Bungin, 2006: 143), wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan penjelasan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya. Wawancara dalam satu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan secara lisan dari informan. Dalam pencarian data melalui wawancara, yang paling menentukan adalah informan. Informan diusahakan meliputi semua komponen dalam masyarakat. Untuk menunjang keabsahan data, dilakukan wawancara dengan beberapa pihak yang terkait untuk informasi yang diperlukan yaitu *Ninik Mamak*, *Kapalo mudo*, *Alim ulama*, *Kapalo desa*, *Cadiak Pandai* dan masyarakat.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu berdasarkan informasi seorang informan pangkal seterusnya menuju informan-informan yang direkomendasi oleh informan sebelumnya sampai mendapatkan data penuh (Endaswara, 2003:239). Informasi digali dari pelaksana *badantam*, pada *alek* perkawinan di Kampung Kandang Pariaman Timur dan wawancara dengan tokoh masyarakat, pengamat, dan masyarakat luas.



### c. Studi Pustaka.

Studi pustaka adalah bagian dari kegiatan penelusuran informasi berkaitan dengan objek penelitian melalui kajian jurnal ilmiah, kertas kerja dan buku. Selain buku dan jurnal, perpustakaan juga bermanfaat untuk penelusuran referensi dan penelaahan. Dalam studi pustaka ini, penulis akan mencari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian tersebut.

#### 1.6.2. Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan dilapangan, tahap berikutnya adalah analisis data. Menganalisis semua data yang ada untuk menranskripsi dan memilah melalui rekaman ke dalam bentuk tulisan sehingga tulisan tersebut dapat diterjemahkan dalam analisis unsur-unsur *badantam*, fungsi dalam sistem sosial atau kebudayaan di Pariaman. Data tersebut di perbaiki secara optimal selanjutnya data yang telah diperbaiki terlihat lebih sederhana dan lengkap serta mudah dipahami oleh pembaca.

#### 1.6.3. Teknik penyajian data

Hasil analisis ini, disajikan dengan metode format. Metode formal yaitu mendeskripsikan tentang bentuk dan fungsi yang dipaparkan secara deskriptif. Secara teknis, metode yang disajikan dalam bentuk pernyataan verbal yang tepat dan jelas.



### 1.7 Sistematika Penulisan

**Bab I** Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan penelitian.

**Bab II** Berisi tentang identifikasi wilayah Kampung Kandang Pariaman Timur.

**Bab III** Berisi deskripsi bentuk tradisi *badantam* dalam *alek* perkawinan di Kampung Kandang Pariaman Timur.

**Bab IV** Berisi mendeskripsikan fungsi *badantam* dalam *alek* perkawinan di Kampung Kandang Pariaman Timur

**Bab V** Penutup, yang berisi simpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya dan bagi pelaku *badantam* serta pengambil kebijakan tentang kebudayaan.

